

Keluarga Berencana Membangun Kualitas Manusia dan Kesejahteraan Masyarakat

Sunarto NDARU MURSITO*

Bangsa Indonesia telah bertekad untuk mengelola kependudukannya secara bertanggung jawab supaya dapat menunjang pembangunan serta kesejahteraan nasional. Karenanya peningkatan Program Keluarga Berencana terus-menerus digiatkan untuk mengendalikan jumlah kelahiran, agar perkembangan hasil-hasil pembangunan lebih tinggi daripada pertumbuhan penduduk. Apabila pertumbuhan penduduk masih pesat, maka hampir seluruh hasil pembangunan akan diserap oleh pertumbuhan penduduk. Malahan penambahan penduduk baru ini mungkin sekali akan menghambat laju pembangunan itu sendiri.

Dari istilahnya, kiranya jelas bahwa program nasional "Keluarga Berencana" dimaksudkan untuk mengajak warga negara Indonesia *merencanakan kehidupan keluarganya* menuju hidup berkeluarga yang *berkualitas, bahagia, dan sejahtera*. Kini diyakini bahwa bukan masanya lagi kehidupan berkeluarga tidak direncanakan, artinya tidak dirancang oleh kebijaksanaan manusiawi, melainkan terserah pada hukum alam atau hukum sosial dan dibiarkan mengikuti kemurahan nasib semata-mata. Hal ini seperti kebiasaan masyarakat yang masih berpandangan bahwa banyak anak merupakan berkat Tuhan atau setiap anak membawa rezekinya sendiri-sendiri.

Dewasa ini semakin disadari bahwa merupakan keluhuran martabat manusia untuk *menguasai* hukum alam dan hukum sosial, termasuk hukum yang mengatur kehidupan berkeluarga, demi kepentingan *penyempurnaan dan kesejahteraan* pribadi-pribadi manusia. Kebijakan akal budi dan penerangan hati nurani mengamanatkan supaya setiap keluarga yang didirikan dipertanggungjawabkan untuk penyempurnaan dan kesejahteraan *anggota-anggotanya dan masyarakat keseluruhan*. Karenanya hidup berkeluarga yang

*Staf CSIS.

Merancang Kesejahteraan Keluarga

Secara ekonomi orang tua yang melahirkan dan membesarkan sedikit anak *akan lebih mampu mencukupi* kebutuhan hidup keluarganya daripada kalau mereka mempunyai banyak anak. Keluarga kecil dapat memberikan bagian yang lebih besar dari penghasilannya untuk membiayai kebutuhan pangan bergizi, perumahan sehat, pakaian dan rekreasi yang pantas, kesehatan dan pendidikan bagi setiap anggotanya daripada keluarga besar. Hal ini terutama berlaku untuk keluarga-keluarga yang pendapatannya tidak berkepastian atau yang pendapatannya setiap bulan tidak banyak.

Lebih lanjut, pemenuhan kebutuhan pangan bergizi dan perumahan sehat itu pasti lebih menunjang tingkat kesehatan para anggota keluarga. Khususnya pembatasan kelahiran anak akan lebih menjamin kesehatan ibu maupun bayi yang dikandung serta disusuihnya. Sebaliknya ibu yang sering melahirkan, apalagi dengan jarak waktu terlalu pendek, umumnya menyebabkan kesehatannya sendiri ataupun bayinya lemah, sehingga tidak jarang mudah sakit-sakitan. Tentu saja keluarga kecil yang lebih berkecukupan kebutuhan jasmaninya, terpenuhi kebutuhannya berekreasi khususnya olahraga, dan lebih tinggi tingkat pendidikan atau pengetahuan umumnya jelas berpengaruh banyak atas kesehatan anggota keluarganya. Padahal, kesehatan ini merupakan *faktor yang penting sekali*, sebab tak mungkin seseorang dan keluarganya merasa sejahtera, jika kesehatannya selalu terganggu.

Dari segi sosial kehidupan keluarga besar cenderung lebih semrawut. Banyaknya anggota keluarga, terlebih-lebih dalam tingkat perekonomian rendah, biasanya memunculkan lebih banyak masalah. Akibatnya, banyak persoalan dari yang kecil sampai yang besar dapat menimbulkan *pertengkaran dan pertentangan* di antara anggota keluarga. Keadaan semacam ini jauh berkurang dalam keluarga kecil. Terutama dalam keluarga kecil tersedia *lebih banyak waktu dan dana* bagi ayah, ibu, maupun anak-anak untuk mengikuti kegiatan kemasyarakatan, menyumbangkan kemampuan di berbagai bidang, dan meningkatkan produktivitas kerja.

Berkenaan dengan aspek kepribadian dalam keluarga kecil, anggota-anggotanya jelas lebih dimungkinkan untuk memberikan *banyak perhatian satu sama lain*. Andaikata diwujudkan betul-betul, saling perhatian ini pasti menjadi tanah yang subur untuk berkembangnya cinta kasih atau rasa kasih sayang dalam kehidupan keluarga. Khususnya kemampuan keluarga untuk memberikan pendidikan maksimal (formal ataupun informal) memudahkan para anggota keluarga *mengembangkan berbagai potensi pribadinya secara optimal*. Dengan demikian dalam keluarga kecil sebenarnya disiapkan agar mutu kehidupan lahiriah diimbangi juga oleh pengembangan bakat kerohanian.

Merancang Kebahagiaan Keluarga

Selain kesemuanya itu, terutama perlu dihayati pentingnya aspek *moral dan religi* bagi pembinaan keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Aspek moral dalam kehidupan keluarga menyangkut sikap dan tingkah laku anggota-anggota keluarga. Sebagai dasar yang kuat untuk perilaku moral dalam memasuki hidup perkawinan adalah *cinta timbal-balik* antara calon suami-istri. Namun cinta dalam perkawinan yang semula lebih bersifat *psikologis* masih perlu dikembangkan agar menjadi cinta yang juga bersifat *moral*. Artinya, cinta asmara antara suami dan istri diusahakan menjadi cinta kasih yang *tanpa pamrih egoistis* dan sampai *rela berkorban*. Hal ini pasti bertentangan dengan cinta asmara yang berkembang menjadi cinta diri yang egois, seperti yang seringkali kita jumpai.

Jika cinta perkawinan dapat benar-benar berkembang menjadi cinta kasih moral keluarga, maka sebagai anggota keluarga seseorang akan mengusahakan dan mengembangkan *sikap dan tingkah laku yang terbaik* terhadap sesama anggota keluarganya. Sudah barang tentu ia tidak lepas dari kekeliruan atau kekurangan, tetapi ia akan memperbaiki diri bila disadarkan.

Aspek religi secara khusus mempunyai pengaruh sangat besar pada moral manusia. Maka orang yang menganut kepercayaan kepada Tuhan sewajarnya *semakin memperdalam* pengetahuan dan hubungan pribadinya dengan Tuhan. Akhirnya ia akan berkeyakinan bahwa Tuhan itu *Maha Sempurna dan Maha Baik* yang pantas diabdikan dan diteladan. Usaha untuk meneladan kebaikan Tuhan dalam sikap dan tingkah laku ini niscaya membuat orang mempunyai *hati baik* juga, yang *memperkuatnya* dalam peri kehidupan membina cinta kasih moral keluarga seperti diuraikan di atas. Apabila suami-istri mau mengembangkan cinta kasih tanpa pamrih dan rela berkorban, maka anak-anak mereka pasti dibesarkan dalam suasana itu sehingga *siap untuk melaksanakannya* juga.

Perlu ditekankan bahwa aspek moral dan religi merupakan faktor yang paling menentukan bagi kebahagiaan hidup dalam keluarga. Bisa saja suatu keluarga tergolong miskin, tak berpendidikan, dan tak terpendang, tetapi bisa benar-benar berbahagia karena mengamalkan moral dan religi secara optimal. Sebaliknya suatu keluarga yang dalam hal materi amat sejahtera tetapi kehidupan moralnya rendah dan sama sekali tak beriman biasanya mengalami kehidupan hampa dan kurang merasa bahagia. Maka dalam keluarga kecil di mana tingkat kedewasaan suami-istri sudah memadai, memang diharapkan adanya waktu, dana, dan kesediaan hati bagi *pembinaan moral dan religi* para anggotanya.

Oleh sebab itu betul-betul merupakan suatu kekurangan hakiki, jika keluarga berencana tidak atau kurang dilandasi pembinaan moral dan religi

pada anggota-anggotanya. Karena bagaimanapun juga jikalau *terlatih* untuk berbuat (moral) baik dalam keluarga, pastilah orang akan *mudah dan pandai* berbuat baik dalam masyarakat. Sebaliknya jika *terlatih* berbuat tidak baik dalam keluarga, niscaya orang mudah dan pandai pula berbuat yang tidak baik dalam masyarakat. Dengan demikian kehidupan keluarga-keluarga dapat berperan besar untuk membina *tenaga-tenaga pembangunan* bagi masyarakat.

Kebahagiaan dan Kesejahteraan dalam Keluarga Berencana

Biasanya hidup manusia dikatakan sebagai kesatuan dari badan dan jiwa. Tetapi kesatuan badan dan jiwa ini sebenarnya begitu *padu secara menyeluruh*, sehingga masing-masing tidak bisa dipisahkan tanpa sama-sama meniadakan yang lain. Hidup manusia pada hakikatnya mempunyai keluasan dari ujung lahiriah sampai dengan ujung batiniah atau mempunyai kedalaman dari ujung jasmaniah sampai dengan ujung rohaniah. Dari keseluruhannya terbentangleh aspek-aspek yang seharusnya dikembangkan dan perlu dipenuhi kebutuhannya secara *serasi dan seimbang* untuk mewujudkan atau mendapatkan nilai-nilai dari yang paling jasmaniah sampai yang paling rohaniah.

Atas dasar keterpaduan aspek-aspek jasmaniah-rohaniah itu, dapat dipandang konsep "kesejahteraan" dan "kebahagiaan" sebagai sama-sama mengartikan satu kenyataan terpenuhinya kebutuhan hidup manusia sebagai pribadi. Kebahagiaan dan kesejahteraan dimengerti sebagai konsep yang saling memuat. Bisa dikatakan *kebahagiaan* itu menyenangkan diri manusia tetapi dimulai dari inti terdalam rohani/batinnya sampai bidang paling lahiriah/jasmaniahnya, sedangkan *kesejahteraan* itu menyenangkan diri manusia mulai dari bidang paling jasmaniah/lahiriahnya sampai kedalaman rohani/batinnya.

Maka pentinglah, bahwa program keluarga berencana harus menyangkut kebahagiaan maupun kesejahteraan dalam keluarga, tanpa melalaikan salah satu sehingga berat sebelah. Kesejahteraan dipenuhi dengan terjaminnya kebutuhan jasmani seperti sandang, pangan, perumahan, dan kesehatan; sedangkan kebahagiaan dipenuhi dengan terjaminnya kebutuhan rohani seperti pendidikan, rasa aman, kesenian, cinta kasih, moral, dan Ketuhanan. Di sini kebutuhan jasmani tidak dimaksudkan sebagai jasmani murni, yang tidak mengandung unsur rohani, sebab dalam kehidupan manusia tidak ada kenyataan yang sama sekali jasmani atau juga sebaliknya sama sekali rohani. Perwujudan kebutuhan pangan misalnya mengimplikasi kerohanian juga, dan perwujudan kebutuhan sosial pun mengimplikasi sarana jasmaniah.

Apabila kebutuhan akan nilai-nilai jasmani dan rohani itu tidak terpenuhi atau kekurangan, maka orang menderita kemiskinan: entah itu kemiskinan

material atau kemiskinan spiritual. Dalam hal ini pengejaran kesejahteraan sebenarnya *lebih mantap* bila *saling melengkapi dan menunjang* dengan pengejaran kebahagiaan. Oleh sebab itu, kebutuhan manusia seharusnya dipenuhi dari arah kebahagiaan maupun dari arah kesejahteraan. Bagaimanapun seseorang atau keluarga tidak akan mengalami kebahagiaan *sepenuhnya*, kalau tidak mendapatkan kesejahteraan juga. Begitupun sebaliknya, seseorang atau keluarga tidak akan mengalami kesejahteraan *sepenuhnya*, kalau tidak mendapatkan kebahagiaan.

Namun di antara berbagai bidang jasmani-rohani itu terdapatlah gradasi (peningkatan) nilai. Dalam keadaan keharusan yang tak terelakkan untuk memilih salah satu, maka nilai rohaniah harus diprioritaskan. Nilai rohaniah menduduki urutan tertinggi dalam perangkat nilai-nilai, karena pada lingkup rohaniah terletak pusat sumber daya manusia dan inti keluhuran martabat manusia. Maka disadari atau tidak, dalam konsep Norma Keluarga Kecil yang Bahagia dan Sejahtera dalam program Keluarga Berencana sekarang ini sungguh tepatlah bahwa kebahagiaan keluarga didahulukan daripada kesejahteraanannya.

KEHIDUPAN KELUARGA MENENTUKAN KUALITAS KEPRIBADIAN ANGGOTANYA

Kehidupan berkeluarga pada hakikatnya mau mempersatukan pria dan wanita sepadu dan seerat mungkin, kemudian juga mempersatukan mereka sebagai ayah dan ibu dengan anak-anak mereka. Ini berarti bahwa "hubungan antar pribadi" dalam kehidupan berkeluarga merupakan faktor yang mendasar untuk pembangunan keluarga. Apabila hubungan antar pribadi dapat terbina secara benar, maka kehidupan keluarga akan berkembang mantap mencapai kualitas tinggi dan mampu mengembangkan kepribadian manusia. Sebaliknya bila hubungan antar pribadi berlangsung jelek, maka kehidupan keluarga mudah terpecah berantakan dan menghasilkan kepribadian yang tidak beres (*salah-jadi*).

Perwujudan hubungan pribadi dalam keluarga memang akan mengikuti ciri kodrati manusia, di mana setiap orang sebagai anggota keluarga diperkembangkan secara sosial dan secara bebas. Anggota-anggota keluarga sebagai pribadi-pribadi merupakan potensi yang terus-menerus berkembang, yaitu ke arah kesempurnaan kepribadian atau ke arah penyelewengan kepribadian. Kualitas perkembangan ini terutama ditentukan oleh kebebasan/pilihannya sendiri dan isi pergaulannya dengan orang-orang lain, khususnya isi pergaulannya dengan anggota keluarganya sendiri. Sudah barang tentu program Keluarga Berencana diharapkan dapat membangun kehidupan berkeluarga yang *efektif* untuk mengembangkan kesempurnaan pribadi anggota-anggota keluarga sepenuhnya.

Perkembangan kesempurnaan pribadi ini adalah dalam rangka keberhasilan mengejar kebahagiaan dan kesejahteraan, tujuan hidup setiap manusia. Semakin sempurna perkembangan potensi-potensi pribadi semakin memudahkan seseorang untuk mengusahakan kebahagiaan dan kesejahteraan. Oleh sebab itu, kalau Keluarga Berencana dimaksudkan untuk membangun keluarga yang bahagia dan sejahtera, maka pelaksanaannya pun perlu mengupayakan hidup berkeluarga yang mampu melancarkan perkembangan pribadi yang *selengkap-lengkap*nya dan *sepenuh-penuh*nya dari anggota-anggotanya.

Berbagai bakat kemanusiaan baik yang jasmani maupun yang rohani hendaknya dikembangkan secara seimbang, sehingga Keluarga Berencana sungguh-sungguh membina pribadi-pribadi yang *kaya jiwa-raganya*. Seringkali kita jumpai kehidupan keluarga justru menempa orang-orang yang hanya kaya secara jasmaniah tetapi miskin secara rohaniah, atau membentuk orang yang indah lahiriahnya tetapi tiada kebaikan hati atau bahkan buruk hatinya. Sudah pastilah semua kualitas kepribadian yang dicapai anggota-anggota keluarga, akhirnya menjadi tanggung jawab *suami dan istri* yang mendirikan persekutuan keluarga itu.

Secara khusus mengenai hasil kepribadian perorangan dalam corak kejiwaannya terutama dapat dipahami dari pemikiran psikologi. Menurut pemikiran psikolog William Schutz¹ hubungan perseorangan dengan orang lainnya itu didorong oleh tiga kebutuhan dasar yang mencakup:

1. kekerabatan (*inclusion*), yaitu orang ingin memasuki dan mempunyai kelompok agar dirinya dikenal, diterima, diakui, dan dimungkinkan berinteraksi;
2. keperanan (*control*), yaitu orang berhubungan dengan orang lain karena ingin berpengaruh, mengatur, dan berperanan;
3. kasih sayang (*affection*), yaitu dalam bergaul dengan orang lain akhirnya orang ingin mencintai dan dicintai, sehingga mengalami rasa kasih sayang.

Teristimewa dalam *kehidupan berkeluargalah* sewajarnya ketiga kebutuhan dasar manusiawi itu terjamin pemenuhannya secara terus-menerus. Justru dengan berkeluarga ini seorang pria dan seorang wanita mendambakan menemukan teman hidupnya yang bisa saling bekerjasama dan melengkapi secara menyeluruh dan sedalam-dalamnya, demikian pun antara mereka sebagai ayah dan ibu dengan anak-anaknya. Maka kesadaran akan tiga kebutuhan dasar tersebut memang amat perlu demi *pemenuhannya secara op-*

¹Dr. M. Sastrapratedja, *Catatan Kuliah Filsafat Manusia 1983* (Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara).

timal dalam kehidupan keluarga. Karena apabila hal ini tidak terpenuhi dalam keluarganya, masing-masing anggota keluarga akan mencarinya justru di luar keluarganya, sehingga sedikit demi sedikit akan melemahkan keintiman keluarga atau bahkan meretakkan kebersamaannya. Akibatnya, hidup keluarga ini kehilangan artinya sebagai pembina kemanusiaan yang ideal.

Adapun kadar pemenuhan tiga kebutuhan dasar itu dalam hubungan antar pribadi yang sehari-hari, terutama yang terwujud dalam keluarganya atau kelompok yang paling dekat dengannya, akan membentuk tipe-tipe manusia dengan kepribadian tertentu:

Pertama, dari perkembangan pemenuhan kebutuhan kekerabatan (*inclusion*) dibentuk manusia yang bersifat hipersosial, sosial, atau hipososial.

- a. Kepribadian *hipersosial* bersifat erat secara berlebihan dengan keluarga/kelompoknya sendiri, sampai tidak mau berpisah sama sekali. Akibatnya, orang ini akan mengabaikan atau melupakan orang-orang di luar kelompoknya karena terlalu mengutamakan kelompoknya sendiri. Manusia tipe ini tidak cocok untuk menjabat kepemimpinan masyarakat sebab sukar diharapkan bisa menjamin kepentingan umum.
- b. Kepribadian *hipososial* sebaliknya bersifat tidak akrab sampai mau terus-menerus menjauhkan diri dari keluarga/kelompoknya. Manusia dengan kepribadian ini sukar diharapkan solidaritas dan partisipasinya dalam kebersamaan masyarakat. Apabila kepribadian hipersosial disebabkan oleh pemenuhan secara berlebihan akan kebutuhan kekerabatan dalam kelompok terbatas, maka kepribadian hipososial justru karena tidak terpenuhinya kebutuhan ini dalam kelompok mana pun.
- c. Kepribadian *sosial* bersifat keselarasan dari kedua ekstrem tadi, yaitu betul-betul bersatu dengan keluarga/kelompoknya tetapi tetap mau terbuka untuk semua orang lain. Sifat ini dihasilkan oleh pemenuhan yang seimbang antara kekerabatan berlebihan dan kekurangan.

Kedua, dari perkembangan pemenuhan kebutuhan keperanan (*control*) dibentuk manusia yang bersifat autokratis, demokratis, atau abdikratis.

- a. Kepribadian *autokratis* bersifat ingin menguasai yang lain tetapi tak mau dikuasai. Manusia yang bersifat demikian ini banyak terbentuk dalam kehidupan keluarga lapisan masyarakat atas, karena terbiasa mempunyai banyak pembantu atau orang bawahan yang selalu siap untuk melaksanakan perintah-perintahnya.
- b. Kepribadian *abdikratis* sebaliknya bersifat takut memimpin dan maunya dikuasai atau dibimbing terus-menerus, bahkan sukar berperan kalau tidak dipimpin dengan pengarahan yang terperinci. Kepribadian kurang berini-

siatif ini disebabkan oleh tidak ditampilkan dan dipupuknya kebebasan perorangan, sehingga bisanya hanya "manut" yaitu mengikuti dari belakang saja sebagai abdi atau bahkan budak. Tipe manusia ini biasanya berkembang subur dalam kehidupan masyarakat lapisan bawah, yang keperannya tak sempat tumbuh karena hidupnya secara rutin dibebani kesukasan memenuhi kebutuhan primer semata-mata.

- c. Kepribadian *demokratis* sebagai keseimbangan dari dua tipe yang berat sebelah di atas, bersifat memandang semua orang sebagai sesama, mau menghargai kemampuan sendiri dan kemampuan orang lain. Maka dalam berperilaku kepribadian ini ingin menempatkan segalanya demi kebaikannya bagi semua.

Ketiga, dari perkembangan pemenuhan kebutuhan kasih sayang (*affection*) dihasilkan kemungkinan kepribadian manusia yang bersifat hiperpersonal, personal, atau hipopersonal.

- a. Kepribadian *hiperpersonal* bersifat terlalu tinggi membawa diri, merasa diri lebih tinggi daripada kenyataannya, angkuh terhadap orang lain, dan menggampangkan segala sesuatu. Tipe kepribadian ini terbentuk dari kehidupan yang serba enak, lingkungan yang terlalu menyayang dan sangat memanjakannya.
- b. Kepribadian *hipopersonal* sebaliknya bersifat rendah diri, merasa tidak layak dan sebagai tak mempunyai arti, berpandangan pesimis. Tipe kepribadian ini dibentuk oleh kehidupan yang terlalu keras, lingkungan yang sangat menekan dan langka kasih sayang.
- c. Kepribadian *personal* adalah sifat pembawaan diri yang wajar dan mandiri berkepribadian. Tipe kepribadian ini terbentuk dari kehidupan yang mendapatkan kasih sayang dan pendidikan yang tepat.

Berbagai tipe kepribadian di atas jelas merupakan tempaan pendidikan terus-menerus yang terutama dihasilkan dalam kehidupan keluarga, khususnya oleh peranan suami-istri sebagai penanggung jawab utama pembangunan keluarga. Seberapa jauh kekayaan kesadaran dan penghayatan kemanusiaan mereka akan tercermin dalam pemenuhan anggota-anggota keluarganya akan kebutuhan dasar manusiawi: kekerabatan, keperanan, dan kasih sayang.

Kehidupan berkeluarga yang memungkinkan anggota-anggotanya melaksanakan hubungan antar pribadi yang saling mengenal, menerima, mengakui, dan berinteraksi terus-menerus akan membina anggota-anggotanya berkepribadian sosial. Sementara itu, kehidupan keluarga yang senantiasa mengusahakan agar pribadi-pribadi anggotanya dapat berperan, yaitu ditampilkan dan dipupuk kebebasan/kediriannya yang bertanggung jawab, akan mendidik kepribadian yang demokratis. Dan keluarga yang mewujudkan kehidupan

sehari-hari dalam suasana kasih sayang yang bisa rela berkorban dan tanpa pamrih egois, mampu membangun insan-insan berpembawaan wajar dan mandiri berkepribadian.

Maka Keluarga Berencana pun hendaknya sehari-hari membudidayakan *kualitas hubungan antar pribadi* sedemikian itu dalam kehidupan keluarganya, supaya menyuburkan terbentuknya sifat-sifat kemanusiaan yang berkepribadian mantap, sosial, dan demokratis. Kalau sebaliknya dalam kehidupannya sehari-hari Keluarga Berencana sampai terpenuhi hubungan antar pribadi yang tidak akrab, saling acuh tak acuh, terbiasa dengan saling kecurigaan atau ketegangan, bahkan diwarnai saling kelalaian atau kebencian, maka akan berakibat berkembangnya kepribadian yang tak beres dan salah arah di atas bukan hanya pada anak-anak melainkan juga pada suami dan istri itu sendiri.

KELUARGA BERENCANA MEMBANGUN KUALITAS DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

Keluarga Berencana yang memprogramkan NKKBS niscayalah berakibat langsung pada pengendalian jumlah penduduk secara nasional. Berkurangnya laju pertumbuhan penduduk karena penciptaan keluarga-keluarga kecil memungkinkan pemerintah untuk tidak dibebani mencurahkan perhatian dan daya-upaya banyak pada peningkatan kuantitas dari pemenuhan kebutuhan hidup penduduknya. Dengan ini perhatian dan daya-upaya bahkan bisa dialihkan pada peningkatan secara optimal kualitas dari pemenuhan kebutuhan hidup itu. Khususnya pertumbuhan penduduk yang pesat menyebabkan persentase kependudukan lebih membesar pada *manusia muda* yang justru bersifat konsumtif, sehingga produktivitas bangsa dan keluarga kebanyakan dihabiskan untuk kepentingan konsumsi daripada keperluan investasi demi pembangunan hari depan yang lebih cerah.

Hal itu jelas sangat berarti bagi negara kita yang masih negara berkembang. Dalam kondisi dunia atau masyarakat yang tak berkeadilan sosial dewasa ini setiap bangsa dan juga masing-masing keluarga ditantang untuk menegakkan serta meningkatkan *martabat dan kemandiriannya* di tengah-tengah persaingan perkembangan yang cenderung *semakin memperlebar* kesenjangan sosial. Apalagi pertumbuhan penduduk yang pesat di samping cenderung memperbanyak dan meruwetkan masalah-masalah sosial, juga semakin memperberat beban ekologis pada daya dukung yang terbatas dari kelestarian alam tanah air kita.

Tujuan keluarga kecil untuk mencapai kesejahteraannya yang lebih berdaya mampu mengusahakan kebutuhan ekonomi, kesehatan, keterlibatan

sosial, penyempurnaan berbagai bakat pribadi manusia memang baru mantap dan utuh jika *sekaligus sekuat tenaga mengembangkan* kebahagiaan tiap anggotanya. Kebahagiaan ini bersumberkan sikap dan perilaku di dalam keluarga saling baik hati, bertanggung jawab, rela berkorban, dan berhubungan akrab yang diperkuat oleh keyakinan Ketuhanan dengan cita-cita luhur, budi utama, nurani suci, dan semangat mulia. Pola keluarga demikian dapat menghasilkan warga-warga yang tidak menyusahkan masyarakat, sebaliknya justru menyumbang kemajuan masyarakat dalam hal pembangunan ekonomi, kesehatan, sosial, budaya, hidup moral, dan Ketuhanan.

Kesejahteraan masyarakat memang sangat tergantung pada kualitas keluarga-keluarga yang akhir-akhir ini giat dilancarkan pembinaannya melalui perancangan keluarga-keluarga kecil yang bahagia dan sejahtera. Kesejahteraan masyarakat ini berupa kesejahteraan umum menyeluruh yang terbangun dari darma bakti ataupun partisipasi positif anggota-anggota keluarga sebagai warga masyarakat. Jelaslah tersedianya serta perkembangan berbagai barang dan jasa kebutuhan hidup ekonomi, sosial, budaya dalam masyarakat pada umumnya sebanding dengan sejauh mana keperanan keluarga-keluarga keseluruhan secara nasional.

Kecukupan dan keseimbangan kebutuhan hidup yang mewujudkan kesejahteraan umum menyeluruh dalam masyarakat jelas ditentukan oleh tingkat kualitas kemanusiaan keluarga-keluarga. Kiranya kualitas kemanusiaan yang diperkembangkan dalam setiap keluarga merupakan faktor yang mendasar bagi terciptanya masyarakat beradab dan adil sejahtera. Maka sering diungkapkan, bahwa keluarga-keluarga merupakan sendi masyarakat. Kehidupan keluarga-keluarga yang kacau-balau dan menderita akan menghasilkan masyarakat yang lemah sehingga sukar berkembang. Layaklah ditekankan fungsi keluarga-keluarga yang pada hakikatnya menjadi *wadah atau lembaga kodrati untuk pendidikan kemanusiaan*, bukan hanya untuk anak-anak yang dilahirkannya melainkan juga untuk suami-istri yang mengembangkan keluarga itu.

Jelaslah setiap anak secara idealnya harus disiapkan oleh keluarga untuk menjadi matang dalam aspek kemanusiaan, sehingga pada usia dewasa nanti sudah bisa berdiri sendiri dan bertanggung jawab. Namun secara "long life education" dalam arti luas, suami dan istri pun dalam membina keluarganya niscaya dikembangkan aspek kemanusiaan mereka ke arah kemanusiaan yang semakin kaya atau tetap saja kerdil kemanusiaannya. Hal ini mudah dimengerti sebab kurun waktu kehidupan di dunia bagi semua orang merupakan medan belajar untuk meraih tingkat kesempurnaan kemanusiaan yang tertinggi-tingginya. Tugas ini tidak berhenti sewaktu manusia muda sudah menjadi orang dewasa dan mendirikan keluarganya sendiri.

Pendidikan kemanusiaan itu merupakan hal pokok, karena akan menentukan bernilai atau tidaknya peranan setiap potensi lain yang dikembangkan seseorang. Dapat saja seorang sungguh berhasil mencapai kemajuan berprestasi di antara berbagai bakatnya seperti kemampuan dalam olah raga, keterampilan seni, kecakapan kepemimpinan, dan kecerdasan ilmiah tetapi bila tidak dibarengi penyempurnaan kemanusiaan, mudah berakibat lebih pada kerugian atau penderitaan masyarakat lingkungannya dan kemalangan orang itu sendiri. Sebaliknya berbagai potensi mungkin berkembang biasa-biasa saja, tetapi karena diutuhkan oleh pengembangan kemanusiaan secara optimal, justru kehadiran seseorang sangat menguntungkan masyarakat lingkungannya dan membuat orangnya sendiri sangat puas akan hidupnya.

Pendidikan kemanusiaan itu terutama terlaksana melalui *pengalaman, penghayatan, serta pengamalan*, dan tidak cukup hanya dengan sekadar pengajaran atau pendesakan. Adapun hakikat kemanusiaan sendiri pada intinya adalah kesadaran atau kepekaan dan "patrap" (bahasa Jawa untuk watak orientatif) yang mengikhtiarkan kesejahteraan maupun kebahagiaan bersama, dengan kata lain kepribadian orang yang bertekad untuk memperindah dan meluhurkan kehidupan bersama sebagai manusia. Tentulah perwatakan berkemanusiaan ini baru terbentuk dan dikembangkan dalam masing-masing anggota keluarga, kalau *senantiasa digiatkan pelaksanaannya* dalam kehidupan keluarga yang sehari-hari. Teladan yang dipraktekkan oleh suami-istri dalam perilaku yang nyata dengan sendirinya menjadi pengalaman dan penghayatan anak-anaknya, yang kemudian pasti ditiru, diinternalisasi (dibatin-kan), dan diidentifikasi anak-anak dalam pengamalan mereka.

Dalam kehidupan keluarga demikian itu nilai kemanusiaan setiap anggotanya secara dialektis saling memberi pengaruh dan dampak untuk memupuk atau menghambat, menguatkan atau melemahkan, dan menyempurnakan atau memerosotkan kadar kemanusiaan masing-masing anggota keluarga. Pastilah kekayaan kesadaran dan penghayatan kemanusiaan itu terutama tercermin dalam perwujudan perilaku dan hubungan antar pribadi dari anggota-anggota dalam kehidupan *keluarganya sendiri* maupun di tengah-tengah *warga masyarakat luas*. Sebagai contoh perilaku yang positif adalah kedisiplinan, dan perilaku yang negatif adalah kurang pengendalian diri. Sementara itu, hubungan pribadi yang positif adalah keramahan yang tulus, dan hubungan pribadi yang negatif adalah berlaku serakah.

Kekayaan kemanusiaan seseorang itu akan terungkap dalam perilaku dan hubungan pribadi yang mengikhtiarkan kesejahteraan dan kebahagiaan bersama, memperindah dan meluhurkan kehidupan bersama, oleh karena itu menebarkan rasa simpati dan menumbuhkan keakraban serta kebersamaan. Sebaliknya, kemiskinan orang dalam hal kemanusiaan akan terungkap dalam

perilaku dan hubungan pribadi yang kering, hampa, tak mengikhtikarkan kesejahteraan serta kebahagiaan bersama dan malahan menghambatnya, bersifat memandulkan atau justru memperburuk kehidupan bersama, oleh karena itu membosankan dan bahkan menebarkan rasa antipati maupun permusuhan.

Berkembangnya pengetahuan tentang kemanusiaan memang penting untuk memperluas kesadaran dan memperkaya penghayatan dalam hal kemanusiaan. Akan tetapi ini tidak berarti bahwa orang-orang yang tidak memiliki *pengetahuan formal* yang cukup tentang kemanusiaan, pasti miskin dalam hal kesadaran dan pengamalan kemanusiaan. Idealnya kekayaan kemanusiaan diperoleh secara teoretis melalui pengetahuan dan sekaligus secara praktis melalui pengalaman, penghayatan, dan pengamalan. Seringkali orang yang sederhana dan kurang berpendidikan formal justru jauh lebih kaya dalam hal kemanusiaan daripada orang yang terpelajar secara formal. Hal ini menegaskan bahwa kekayaan kemanusiaan *lebih terhimpun dalam jiwa orang* karena pengalaman, penghayatan, dan pengamalan daripada melalui pengetahuan teoretis tanpa praktek.

Oleh sebab itu, tidak mengherankan kalau suami-istri yang sederhana dan kurang berpendidikan formal dapat mendidik anak-anak menjadi warga yang jauh lebih bermutu untuk pembangunan masyarakat. Sebaliknya, suami-istri berkedudukan sosial dan berpendidikan formal tinggi malahan menghasilkan anak-anak sebagai warga benalu atau perusak masyarakat. Keluarga terpelajar ini mempunyai kemungkinan lebih untuk menjelaskan dan membekali pada anak-anaknya dalam hal pengetahuan kemanusiaan tetapi tidak didukung oleh pengalaman, penghayatan, dan pengamalan anak-anak dalam keluarganya. Sebaliknya suami-istri sederhana dan tak terpelajar yang kurang mampu menjelaskan dan membekali pengetahuan kemanusiaan mampu mengamalkan kemanusiaan itu dalam rumah tangganya, sehingga dapat dialami, dihayati, dan diamalkan juga oleh anak-anak mereka.

Pembangunan nasional sudah diamanatkan oleh GBHN untuk membangun manusia seutuhnya dan masyarakat seluruhnya. Maka jelaslah Keluarga Berencana mempunyai sumbangan besar bagi pelaksanaan amanat tersebut. Untuk itu sewajarnya secara sistematis Keluarga Berencana diusahakan mengembangkan berbagai potensi pribadi anggotanya supaya tercipta kepribadian yang kaya jiwa-raganya dilandasi penyempurnaan kemanusiaan. Secara ini tercapainya keseluruhan kualitas manusia nanti tidak hanya terhenti pada kepentingan diri sendiri atau kelompok terbatas, melainkan juga mencapai keseluruhan kualitas manusia yang sejati dan maksimal karena memancarkan kesejahteraan ataupun kebahagiaan bersama dalam masyarakat yang seluas-luasnya. Pengembangan keluarga memang harus direncanakan

demikian, sebab pelalaiannya bisa mengembangkan kehidupan keluarga yang menyelewengkan kepribadian anggotanya dan akibatnya ia tidak berguna tetapi malahan menyusahkan bagi masyarakat lingkungannya.

Karena keluarga menjadi pendidik pribadi-pribadi yang sehat perkembangannya atau pribadi-pribadi yang tak beres, niscaya masyarakat yang akan menerima akibatnya, yaitu beruntung memperoleh warga-warga yang berguna untuk kebaikan masyarakat lebih lanjut atau hanya menanggung beban dari warga yang tidak menyumbang apa-apa, bahkan mungkin masyarakat justru diancam kelestariannya oleh kehadiran warga-warganya yang merusak. Bagaimanapun juga kehidupan keluarga sungguh berperanan mendasar untuk kemajuan masyarakat, karena dari hidup berkeluarga ditempa jenis-jenis kepribadian, yang nanti masyarakat tinggal cukup mudah mengembangkannya atau sebaliknya tetap sangat sulit memperbaikinya.

Jelaslah masyarakat kita membutuhkan warga-warga yang demokratis, sosial, dan mandiri berkepribadian, sebab hanya orang-orang macam inilah yang bisa diandalkan untuk menunjang dan menggiatkan pembangunan masyarakat, baik untuk masa sekarang (sumber daya suami-istri) maupun untuk masa mendatang (sumber daya anak-anak). Penyumbang dan sumber utama untuk tenaga-tenaga pembangunan demikian adalah kehidupan keluarga-keluarga. Oleh karena itu, masyarakat sebagai keseluruhan perlu merasa *berkepentingan* dan *memberi perhatian* besar pada pembinaan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup keluarga; sebab apabila hidup keluarga berkembang sehat, maka masyarakat pun akan mantap. Sebaliknya bila keutuhan kehidupan keluarga terpecah, maka masyarakat akan goyah.